

## SUARA PEREMPUAN DALAM KUMPULAN PUISI ‘JANGAN MATI SEBELUM BERGUNA’: KAJIAN PSIKOLOGI

**Rizky Fajar Assobakh**

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,  
Universitas Negeri Surabaya  
e-mail: rizky.21037@mhs.unesa.ac.id

### *Abstrak*

Sastra memiliki kaitan dengan psikologi, di dalam karya sastra khususnya puisi, makna yang digambarkan oleh penulis dapat diteliti menggunakan teori psikologi. Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi bagi pembaca. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori feminisme. Proses dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis naratif untuk mengumpulkan data. Proses analisis data dilakukan dengan mengumpulkan data, mereduksi data, menyajikan data, dan membuat simpulan. Data dalam penelitian ini didapatkan dari buku kumpulan puisi karya Fitri Nganthi Wani dengan judul *Jangan Mati Sebelum Berguna* tahun 2020. Berdasarkan jenis aliran dalam feminisme, didapatkan hasil terdapat satu puisi mengandung suara-suara perempuan yang sesuai dengan aliran feminisme eksistensialisme, adapun terdapat tiga puisi mengandung suara-suara perempuan yang sesuai dengan aliran feminisme liberal, dan satu puisi mengandung suara-suara perempuan yang sesuai dengan aliran feminisme radikal.

**Kata kunci:** psikologi, feminisme, puisi, dan penelitian.

### *Abstract*

Literature has a relation with psychology, in literary especially poetry, the meaning described by the author can be examined using psychological theory. This research is expected to add references for readers. The theory used in this study is the theory of feminism. The process in this study uses qualitative methods with narrative analysis to collect data. The process of data analysis is done by collecting data, reducing data, presenting data, and making conclusions. The data in this study were obtained from a collection of poetry by Fitri Nganthi Wani with the title *Jangan Mati Sebelum Berguna* in 2020. Based on the type of flow in feminism, the results obtained were that there was one poem containing women's voices in accordance with existentialist feminism, while there were three poems containing women's voices that are in line with liberal feminism, and one poem contains women's voices that are in accordance with radical feminism..

**Keywords:** psychology, feminism, poetry, and research.

### A. PENDAHULUAN

Feminisme menjadi topik yang menarik dan “panas” apabila dibahas. Seringkali saat melihat forum yang membahas mengenai feminisme, orang yang menganut pemikiran feminisme menginginkan adanya kesetaraan gender hanya apabila menguntungkan baginya. Hal tersebut selaras dengan Christin (2018) perempuan ingin adanya kesetaraan gender dengan kaum laki-laki namun ketika di KRL mereka

menginginkan duduk di kursi prioritas dan tidak segan-segan mengusir kakek-kakek dengan alasan mereka perempuan sehingga lemah serta perlu diprioritaskan, padahal yang sesungguhnya perlu diprioritaskan ialah yang berusia lanjut. Sehingga hal tersebut tidak mencerminkan adanya kesetaraan gender, yang seharusnya perempuan mampu menunjukkan bahwa mereka bukanlah makhluk yang lemah. Menurut Smith (2011) menjadi seorang feminis terhalang oleh anggapan adanya rasa kalah terhadap kaum laki-laki yang cenderung lebih kuat. Perbincangan-perbincangan kecil mengenai feminisme memancing seseorang untuk berpikir lebih mendalam mengenai gender dalam kehidupan. Sebelum membahas lebih dalam mengenai feminisme, alangkah baiknya mengetahui perbedaan antara gender dengan seks (jenis kelamin). Karena masyarakat umum belum tentu mengerti mengenai perbedaan kedua hal tersebut.

Menurut Kartini dan Maulana (2019) gender merupakan perbedaan antara laki-laki dengan perempuan, namun perbedaannya dalam hal peran mereka dalam kehidupan sosial seperti dari sudut perilaku dan nilai. Sejalan dengan pendapat tersebut, Ann Oakley (2005) mendefinisikan gender sebagai perbedaan perilaku yang dimiliki oleh laki-laki dan perempuan yang disusun secara sosial yang mereka ciptakan sendiri sehingga menjadi suatu persoalan budaya. Sedangkan jenis kelamin (seks) merupakan perbedaan antara laki-laki dengan perempuan yang didasarkan pada kondisi biologis karena perbedaan kromosom embrio (Moore dan Sinclair, 1995). Sehingga berdasarkan penjelasan tersebut, didapatkan batasan bahwa gender merupakan perbedaan laki-laki dengan perempuan secara sosial dan perilaku, sedangkan jenis kelamin merupakan perbedaan secara biologis. Berlanjut pada pembahasan feminisme, sesuai dengan yang telah dipaparkan di awal paragraf, maka artikel ilmiah ini membahas mengenai perlawanan perempuan dalam konteks feminisme dalam kumpulan puisi *Jangan Mati Sebelum Berguna* karya Fitri Nganthi Wani untuk menilik lebih dalam feminisme dalam kesusastraan.

Pemilihan buku kumpulan puisi *Jangan Mati Sebelum Berguna* sebagai objek penelitian yaitu didasarkan pada judul buku yang menarik, seakan memberikan motivasi dan cambukan bagi orang yang membaca judul tersebut. Lebih lanjut, ketegasan gaya penulisan sajak-sajak dalam menyuarakan hak-hak perempuan tersebut juga memberikan sisi menarik buku kumpulan puisi *Jangan Mati Sebelum Berguna* untuk digunakan sebagai objek penelitian ini.

Lebih lanjut, terdapat banyak penelitian terdahulu yang membahas kesustraan dengan pendekatan psikologi feminisme, salah satunya yaitu jurnal dengan judul *Problem Batin Perempuan dalam Novel Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo Prespektif Psikologis Feminis*, oleh Sadrinah et al., (2022). Jurnal tersebut menggunakan teori bentuk uraian konflik Karen Horney. Berdasarkan artikel tersebut, sosok perempuan tokoh utama tersebut tidak dapat “bergerak” bebas dikarenakan adat istiadat dan budaya yang dimiliki oleh lingkungannya. Haknya hidup sebagai manusia telah direngut. Hasil yang didapat yakni Magi tokoh yang dikisahkan, memiliki konflik batin di dalam dirinya yaitu rasa tidak berdaya dan terisolasi. Bentuk perlawanan diri yang Magi tunjukkan yakni dengan cara percobaan bunuh diri.

Sebagaimana latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah yang terdapat dalam artikel jurnal ini yaitu apa saja suara perlawanan-perlawanan perempuan dalam konteks feminisme yang diungkapkan Fitri Nganthi Wani dalam puisinya yang tertuang dalam buku *Jangan Mati Sebelum Berguna*. Berlandaskan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui serta mendeskripsikan suara perlawanan-perlawanan perempuan dalam konteks feminisme yang diungkapkan Fitri Nganthi Wani dalam puisinya yang tertuang dalam buku *Jangan Mati Sebelum Berguna*. Melalui pemahaman isi-isi kumpulan puisi tersebut, khususnya apabila dikaji dalam pendekatan feminisme, maka dapat menjadi cambukan bagi perempuan untuk tidak berpasrah diri dan berani berjuang untuk mendapatkan hak-hak mereka sehingga perempuan tidak dianggap rendah. Telaah pada artikel ini merupakan jenis telaah yang melihat Fitri Nganthi Wani sebagai seorang perempuan yang menuangkan suara dan pemikirannya melalui penulisan karya sastra.

## **B. LANDASAN TEORI**

Feminisme dalam psikoanalisis banyak mendapatkan petunjuk-petunjuk dari pemikiran Freud mengenai determinisme. Menurut Freud, hal tersebut menjadi awal rasa ingin memiliki oleh perempuan atas apa yang dimiliki laki-laki namun tidak dimiliki oleh perempuan. Namun pemikiran Freud tersebut ditentang oleh kaum feminisme psikoanalisis lainnya. Orang yang berkeinginan adanya kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan maka ia disebut sebagai seorang feminis. Menurut Wardani (2009) bahwa feminisme memiliki batasan sebagai suatu “kepercayaan”, “sebuah gerakan”, dan

“kesadaran” yang berlandaskan pada adanya ketidaksetaraan di masyarakat mengenai perempuan dan laki-laki. Berkaitan dengan hal tersebut, Ruthven (1985) mengatakan bahwa adanya feminisme bertujuan agar dapat menjadi pengakhir kekuasaan yang dimiliki laki-laki atas perempuan dalam masyarakat. Hal tersebut menunjukkan bahwa sejak dahulu di masyarakat, peran laki-laki telah mendominasi dibanding perempuan yang berarti masyarakat menganggap bahwa perempuan adalah makhluk lemah sehingga membuat para tokoh berpikir hal tersebut harus diubah agar tidak terjadi ketimpangan dan timbul kesetaraan gender.

Lawan dari femininitas yakni maskulinitas (Ahmadi, 2017) yang sampai saat ini masih saling berketimpangan. Adapun Sahrah (2014) mekemukakan bahwa feminis psikoanalisis gender memiliki gagasannya sendiri yaitu rasa ketimpangan gender terjadi melalui alam bawah sadar manusia. Rasa rendah diri tersebut berasal dari psike mereka sendiri, khususnya berdasarkan dari cara berpikir perempuan. Mereka merasa dalam diri mereka terdapat jiwa feminim dan dalam diri laki-laki memiliki jiwa maskulin yang secara bersamaan mereka berpikir bahwa maskulin lebih kuat daripada feminim. Berdasarkan pemikiran tersebut dapat diambil bahwa perempuan hendaknya memberikan kepercayaan diri pada diri sendiri bahwa mereka bisa, agar alam bawah sadar mereka tidak merasa inferioritas terhadap laki-laki. Sedangkan di sisi lain, menurut Ahmadi (2021) ketimpangan gender terjadi karena ada salah satu pihak yang diuntungkan, dalam dalam hal ini yang diuntungkan adalah kaum laki-laki. Perempuan tidak dapat berkutik karena kebanyakan yang memiliki kekuasaan adalah laki-laki dan tentu saja kebijakannya menguntungkan kaum laki-laki. Sehingga dari hal tersebut saya mendapatkan bahwa pada hakikatnya yang diinginkan manusia yakni keuntungan bagi diri mereka sendiri.

Fase feminisme memiliki sejarah yang panjang yaitu tiga gelombang feminisme, posfeminisme, feminisme Islam, dan feminisme dunia ketiga yang setiap fasenya memiliki perkembangan (Wiyatmi, 2012). Pada feminisme gelombang pertama sampai ketiga dimulai di Amerika dan Perancis. Feminisme gelombang pertama dimulai pada tahun 1840. Pergerakan mereka dimulai dengan mengutarakan aspirasi hak perempuan dalam berpendapat di muka umum. Diketahui bahwa aliran pertama feminisme merupakan feminisme liberal. Pada fase berikutnya, yakni gelombang kedua dengan munculkan perkumpulan yang mendukung untuk menyuarkan hak-hak perempuan.

Berikutnya yakni feminisme gelombang tiga, atau yang sering disebut sebagai feminisme postmodern. Feminisme ini dikembangkan oleh feminis berkebangsaan Prancis, sehingga pada gelombang tiga ini, feminismenya juga dikenal sebagai feminisme Prancis. Selanjutnya, terdapat feminisme posfeminisme yang dicetuskan oleh Brooks. Di dalam postfeminisme terdapat peralihan konseptual dalam feminisme, yang mulanya debat persamaan menjadi debat yang berfokus terhadap perbedaan. Selanjutnya terdapat poskolonialisme yang biasa disebut dengan feminisme dunia ketiga.

Melalui psikoanalisis feminisme, dipercaya bahwa perempuan sebagai pembaca merasa bahwa dirinya memiliki kesamaan dengan tokoh perempuan yang penulis buat dan penulis perempuan menuangkan dirinya dalam tokoh tersebut, sehingga pembaca perempuan mempercayai bahwa mereka memiliki kesamaan diri dengan penulis melalui penggambaran tokohnya. Adapun aliran-aliran dalam feminisme yaitu feminisme liberal, feminisme sosialis, feminisme marxisme, feminisme radikal, ekofeminisme, feminisme eksistensial, feminisme postmodern, dan feminisme multikultural (Rokhmansyah, 2016).

### **C. METODE PENELITIAN**

Metode penelitian dapat disesuaikan dengan beberapa hal agar dalam proses maupun hasil penelitian dapat berjalan dengan baik. Hal tersebut yaitu tujuan penelitian, manfaat penelitian, waktu penelitian, dan teknik pengumpulan data. Menindak lanjuti hal tersebut, berdasarkan teknik pengumpulan data dan data yang tersedia dalam penelitian ini, maka penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Berdasarkan Ahmadi (2015) metode penelitian dengan cara kualitatif mayoritas digunakan dalam penelitian studi ilmu humaniora. Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan psikologi sastra dengan metode penelitian kualitatif.

Psikologi sastra di dalamnya membahas mengenai proses mental atau ide dan perilaku atau tindakan. Hal tersebut didasarkan karena data yang tersedia berupa untaian kata, suatu pengungkapan, ataupun suatu pernyataan yang terdapat dalam suatu karya sastra yaitu novel. Hasil pembahasan dan simpulan pun berupa narasi. Sejalan dengan hal tersebut, metode penelitian kualitatif digunakan untuk data penelitian yang berupa deskriptif, yang tidak menggunakan proses perhitungan atau angka-angka dalam proses penelitiannya, pada umumnya penelitian mengenai sastra menggunakan metode

penelitian ini. Dikutip dari Noor (2015) bahwa metode penelitian kualitatif didasarkan dari data yang telah tersedia lalu menggunakan teori terdahulu sebagai penjabar dan akan menghasilkan suatu teori baru. Berbeda dengan metode kuantitatif yang datanya berupa angka. Dalam metode kualitatif pengolahan datanya menggunakan pendeskripsian prosedur secara naratif.

Sumber data didapatkan dari buku kumpulan puisi karya Fitri Nganthi Wani dengan judul *Jangan Mati Sebelum Berguna* tahun 2020. Setiap penelitian tentu terdapat prosedur berupa proses analisis, menurut Rijali (2018) mengacu pada teori Miles dan Huberman, proses yang terdapat dalam penelitian menggunakan metode kualitatif yaitu sebagai berikut. Pertama yaitu pengumpulan data, pengumpulan data ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dan akan menjadi proses lanjutan untuk tahap analisis data. Proses kedua yaitu reduksi data, reduksi data yaitu suatu proses untuk penyimpulan data dan pemilahan data menggunakan suatu konsep, kategori, dan tema yang telah ditentukan. Di dalam reduksi data terdapat beberapa hal yaitu ringkasan data, kode, telusuri tema, dan terdapat gugus-gugus (Rijali, 2018). Ketiga yaitu penyajian data, setelah data direduksi dilakukan kegiatan menyusun informasi yang didapat dari proses reduksi data dan dengan adanya proses penyusunan ini memungkinkan peneliti untuk dapat menarik simpulan dan tindakan balik. Berikutnya, penyajian data dalam penelitian dengan menggunakan metode kualitatif dapat berupa bagan-bagan ataupun catatan lapangan. Ketiga yaitu penarikan simpulan. Proses dalam memperoleh simpulan diperlukan pemeriksaan mengenai kebenaran hasil simpulan.

Sesuai dengan prosedur penelitian kualitatif, maka pemerolehan data melalui beberapa proses dalam penerapannya pada penelitian ini yaitu dimulai dengan mencari sastra tulis dengan tahun terbit yang masih baru, yaitu rentang 2020—2022. Pemilihan sastra tulis dengan tahun terbit baru untuk pemenuhan syarat penelitian serta agar penelitian menjadi penelitian yang bersifat terbaru. Setelahnya, dilakukan analisis kecil dengan membaca blurb karya sastra tulis yang terdapat pada sampul belakang, dengan tujuan agar dapat menelaah teori apa yang sesuai untuk dasar penelitian. Sejalan dengan hal tersebut, Abdussamad (2021) berpendapat bahwa pada penelitian kualitatif, penentuan sumber data dilakukan penulis dengan cara purposif atau disesuaikan dengan tujuan dalam penelitian. Lebih lanjut, Rukajat (2018) menyatakan bahwa beragamnya sumber data dipengaruhi oleh teori atau informasi yang dimiliki. Setelah didapatkan

karya sastra tulis yang sesuai, pada penelitian ini menggunakan karya sastra tulis berupa kumpulan puisi, maka proses berikutnya yaitu membaca kumpulan puisi ‘tersebut dengan penuh pemahaman sekaligus menganalisis makna yang ingin disampaikan penulis. Meskipun dalam puisi, pemahaman atau interpretasi penulis dengan pembaca puisi akan berbeda. Setelah melakukan Langkah-langkah tersebut, maka akan didapatkan puisi-puisi yang sesuai dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini.

Teori dalam penelitian sastra yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori psikologi feminisme. Puisi-puisi yang telah dipilih secara relevan selanjutnya dirumuskan dan disusun sedemikian rupa agar memudahkan tahap penyajian data untuk dilakukan pembahasan. Jumlah data yang diperoleh berdasarkan analisis yaitu terdapat lima data judul puisi yang menganadung unsur feminisme.

#### **D. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Teori feminisme di dalamnya memiliki beberapa aliran, di antaranya yaitu feminisme liberal, feminisme marxis, feminisme sosialis, feminisme radikal, feminisme sosial, feminisme eksistensial, ekofeminisme, feminisme postmodern, dan feminisme multikultural. Berdasarkan aliran-aliran feminisme tersebut, didapatkan hasil melalui analisis bahwa dalam buku kumpulan puisi berjudul *Jangan Mati Sebelum Berguna* karya Fitri Nganthi Wani di dalamnya terdapat beberapa puisi yang mengandung feminisme. Ia menuangkan pemikiran-pemikirannya tentang kesetaraan gender, kebebasan perempuan, dan perjuangan perempuan dalam beberapa puisinya. Data yang mengandung unsur feminisme yaitu puisi berjudul *Perempuan yang Dikorbkan, Setara, Efek Mesin Patriarki, Ruwet, dan Nyamuk Jingga adalah Pertanda*. Puisi-puisi tersebut memiliki makna feminisme yang beragam apabila dikelompokkan berdasarkan aliran-aliran feminisme. Berikut merupakan hasil dan pembahasan beberapa judul puisi dalam buku berjudul *Jangan Mati Sebelum Berguna* karya Fitri Nganthi Wani berdasarkan pemikiran aliran feminisme.

##### **Data 1**

Data pertama yang akan dibahas yaitu puisi dengan judul *Perempuan yang Dikorbkan*. Puisi tersebut termasuk dalam feminisme aliran eksistensial. Menurut

aliran feminisme eksistensial, alasan perempuan direndahkan dari laki-laki yaitu karena reproduksi (Rokhmansyah, 2016). Berikut isi puisi Perempuan yang Dikorbankan.

*Perempuan-perempuan yang dikorbankan  
Otaknya adalah kalkulator  
Bertahan teliti dan penuh perhitungan  
Mereka pernah berperang  
Melawan keroyokan dunia yang munafik  
Dunia yang suka memaksa  
Namun durhaka pada waktunya*

*Perempuan perempuan yang dikorbankan  
Menjadi ibu dari banyak bayi  
Bayi dari rahimnya sendiri  
Bayi dari rahim ibu mertuanya  
Bayi dari rahim perempuan lain  
(JMSB, 2020: 29)*

Selain beranggapan bahwa perempuan ditindas karena reproduksi, aliran feminisme eksistensial juga berpikiran bahwa sebagai perempuan harus menolak segala perlakuan kejam serta hal yang tidak memberikan kebebasan atas hak-haknya yang berpotensi menghilangkan eksistensi perempuan sebagai manusia, meskipun itu berdasarkan nilai kebudayaan, keadaan sosial dan yang lainnya. Perempuan harus berani melawan untuk memperjuangkan diri sebagai manusia (*human being*).

Hal tersebut selaras dengan isi puisi Perempuan yang Dikorbankan. Berdasarkan hasil interpretasi saya, Fitri Nganthi Wani menggambarkan perjuangan sebagai perempuan terkhusus saat menjadi seorang ibu. Pada bait pertama digambarkan layaknya perjuangan perempuan ketika menjadi seorang ibu. Ia harus memutar otak untuk mengatur segala hal kebutuhan rumah. Otaknya digunakan sebagai kalkulator untuk menghitung serta mengatur uang yang diberikan suami agar tercukupi semua keperluan rumah dengan penuh ketelitian. Dalam hal ini perempuan tidak dapat membantu suami dalam hal finansial dikarenakan adanya patriarki, bahwa tidak jarang ditemui para suami yang melarang istrinya untuk bekerja meskipun pekerjaan tersebut merupakan potensi dari dirinya. Dunia dengan pemikiran-pemikiran patriarkinya yang menimbulkan kesenjangan gender, seolah memaksa perempuan untuk mengikuti segala batasan yang diciptakan oleh laki-laki dengan kekuasaannya.

Berlanjut pada bait kedua berisi pemaknaan bahwa menjadi ibu bukan berarti hanya menjadi ibu bagi bayi yang dikandungnya, namun banyak “bayi-bayi” lainnya yang harus ia urus. Pertama, yakni bayi yang perempuan kandung sendiri atau anak kandung. Tugas utama seorang ibu merupakan mengasuh anaknya, tugas mengurus anak bagi sebagian besar masyarakat akan dilimpahkan kepada perempuan yang sebagai sosok ibu. Sepatutnya tugas mengasuh anak dilakukan secara bersama dengan laki-laki sebagai sosok suami, dengan begitu akan menumbuhkan hal baik. Kedua, yakni mengurus bayi dari rahim mertuanya yang berarti mengurus sang suami. Tugas perempuan sebagai sosok istri yaitu mengurus suaminya. Ketika istri disibukkan dengan pekerjaan rumah dan kurang sempat mengurus suaminya, istri akan mendapatkan kecaman, asumsi-asumsi buruk yang mengatakan tidak bisa menjadi istri yang baik. Ketiga, mengurus bayi dari rahim perempuan lain. Dapat jadi pemaknaan diksi tersebut diperuntukkan kepedulian perempuan dengan orang lain, meskipun orang tersebut tidak memiliki hubungan darah dengannya, perempuan dengan baik hati akan memberikan perhatian terhadap orang tersebut. Sehingga berdasarkan pemaparan tersebut, banyak tanggungjawab yang ditumpu oleh perempuan. Berdasarkan kutipan tersebut pula, didapatkan hasil bahwa puisi ini termasuk dalam aliran feminisme eksistensial, karena hak-hak perempuan sebagai manusia telah terengut dan titik mula penindasan gender dikarenakan perempuan mengalami reproduksi. Namun, di sisi lain jika perempuan tidak dapat berreproduksi akan direndahkan oleh masyarakat laki-laki dan menganggap dirinya gagal sebagai perempuan.

Berkesinambungan dengan bait kedua, pada bait ketiga digambarkan betapa menderitanya perempuan atas banyaknya tanggung jawab yang dipikul perempuan. Penderitaan tersebut terlihat pada fisik mereka dan berdampak pada psikis mereka. Rambut yang berantakan, lingkaran mata kehitaman, dan bibir mengering sebagai suatu saksi bisu perjuangan perempuan atas pelaksanaan segala tanggungjawabnya. Tak jarang para ibu mengalami gangguan mental, selain karena tanggungjawabnya sebagai seorang ibu yang besar akibat dari kekuasaan laki-laki, masalah ini juga dikarenakan sosok ibu yang memendam masalahnya sendiri. Sosok ibu tersebut tidak ingin membicarakan kesulitannya kepada orang lain. Atas segala beban yang ditanggung sosok ibu, hingga ia mengalami sakit mental seperti makan dalam porsi yang sangat banyak, Lebih lanjut, pada akhir puisi tersebut terdapat sebuah pertanyaan yang

memiliki makna bahwa penulis menuntut adanya kesetaraan gender, perempuan sudah melakukan perjuangan dalam kehidupan namun masih dinggap lebih rendah.

## Data 2

*Kilau perkasa tekad berdaulat  
Melawan sudut pandang rapuh  
Menghancurkan batas-batas konyol  
Yang terbangun waktu dan harga mati*

*Tebas pemikiran soal derajat  
Runtuhkan keyakinan  
Yang terbodohi doktrin massa*

*Perempuan adalah dewi mahaagung  
Yang mencipta hidup pada periuk rahim*

*Perempuan adalah empu sakti  
Pengasah pusaka jiwanya sendiri  
Penebar bibit-bibit perlawanan*

*Perempuan bertahan  
Bangkit dan melawan  
Di mata semesta  
Perempuan dan lelaki  
Setara!  
(JMSB, 2020: 82)*

Puisi dengan judul *Setara* termasuk dalam feminisme aliran liberal. Mereka menjunjung kesetaraan gender, namun mereka tetap tidak mempermasalahkan adanya keluarga atau hubungan suami istri. Pada bait pertama dalam puisi tersebut sudah tergambar sebuah perlawanan atas pandangan-pandangan inferioritas bagi perempuan. Menghancurkan batas-batas konyol antara perempuan dan laki-laki. Disebut sebagai batas konyol karena kekuasaan yang dimiliki, terkadang mereka menciptakan batasan yang tidak masuk akal. Batasan-batasan yang cenderung menguntungkan laki-laki daripada perempuan dan batasan yang benar-benar membatasi ruang gerak serta ekspresi perempuan. Menurut pemikiran Kartini (Muna, 2017) beliau akan mengajarkan serta memperlakukan anaknya mengenai kesetaraan dalam segala hal antara perempuan dengan laki-laki sehingga melalui proses tersebut, Kartini dapat melenyapkan batas antara perempuan dengan laki-laki yang terstruktur itu. Lebih lanjut, menurut Kartini, apabila batas-batas tersebut telah hilang, maka akan berakibat baik.

Maka perempuan berjuang dengan tekad dan harga mati untuk mendapatkan hak-hak hidup sebagai manusia.

Berikutnya pada bait kedua puisi tersebut, mengungkapkan perjuangan perempuan yang ingin derajatnya yang rendah di mata laki-laki dapat dihilangkan, sehingga menjadi kesetaraan gender. Selain itu, penulis juga mengungkapkan bahwa ingin memusnahkan pemikiran-pemikiran yang muncul karena doktrin atau ajaran masyarakat. Doktrin yang mengakibatkan kebebasan hak-hak hidup sebagai manusia bagi kaum perempuan terengut. Pemikiran-pemikiran tersebut dapat berupa pemikiran yang menyatakan bahwa dalam rumah tangga, perempuan hanya diperbolehkan untuk diam dan mengurus rumah. Perempuan sebagai istri dilarang bekerja, sehingga perempuan hanya mengandalkan suaminya. Hal tersebut dapat menimbulkan suami yang merendahkan derajat perempuan, oleh karena itu perempuan ingin berjuang melenyapkan pemikiran-pemikiran yang dapat merendahkan perempuan itu.

Lebih lanjut pada bait tiga, penulis memunculkan pemikiran aliran feminisme liberal yang memperjuangkan kesetaraan gender namun tetap tidak mempermasalahkan adanya hubungan kepemilikan perempuan terhadap laki-laki atau hubungan suami istri, bahkan penulis mengungkapkan kebanggaan atas perempuan, ia menjunjung tinggi fakta bahwa perempuan berreproduksi atau mengandung yang apabila di aliran di aliran feminisme eksistensial menganggap bahwa reproduksi perempuan sebagai penyebab inferioritas perempuan dengan laki-laki. Melalui Rahim perempuan akan lahir para penerus bangsa, dan pembelajaran pertama dari penerus bangsa tersebut berasal dari ibu. Sehingga pendidikan yang dimiliki oleh perempuan menjadi kunci untuk mendapatkan kemenangan. Perempuan patut disanjung atas perjuangannya. Seharusnya, dengan perempuan mengandung atau menghasilkan penerus bangsa dari rahimnya, laki-laki perlu memberikan apresiasi kepada perempuan, tidak membatasi hak-hak perempuan di segala bidang seperti pendidikan, ekonomi, dan sosial.

Melalui bait empat dan lima, penulis menyampaikan bahwa perempuan memiliki jiwa perlawanan meskipun banyak yang menganggap Wanita sebagai manusia lemah. Perempuan harus melawan apabila haknya direngut oleh laki-laki. Mereka berjuang demi kesetaraan mereka sendiri dengan laki-laki. Perempuan memiliki jiwa dan fisik yang kuat untuk memperjuangkan haknya. Semua perjuangan perempuan dilakukan demi mencapai kesetaraan gender antara perempuan dengan laki-laki. Serta, perempuan

memperjuangkan kesetaraan gendernya dengan tanpa memojokkan laki-laki. Layaknya Kartini yang menyuarakan kesetaraan gender namun tetap patuh atas wejangan suami (Muna, 2017). Hingga mencapai di titik perempuan dengan laki-laki setara dan semesta menjadi saksi bisu atas suara-suara dan perjuangan kaum perempuan.

### **Data 3**

*Sesungguhnya telah dibisikkan di setiap telinga yang terjaga. Di kala ego tengah terlelap. Tentang keperkasaan manusia perempuan. Tertulis dalam kitab yang terbuang: Manusia perempuan itu diberi kekayaan ilmiah pada struktur pembentuk dirinya. Sehingga perempuan itu mampu memikirkan banyak hal dan berbicara banyak hal dalam waktu sempit yang bersamaan.*

(JMSB, 2020: 86)

Kutipan puisi di atas mengatakan bahwa sesungguhnya, secara alami perempuan memiliki kemampuan sehingga tidak dapat dinggap remeh atau direndahkan. Perempuan memiliki potensi diri. Dahulu semua dapat diterima, hingga tiba ketika ego menyerang dan telinga sudah tidak mau mendengarkan suatu kebenaran, maka timbullah patriarki. Perilaku-perilaku yang mengutamakan, menjunjung, serta menguntungkan kaum laki-laki daripada perempuan di masyarakat. Kutipan tersebut secara tersirat juga menyuarakan bahwa “dahulu” perempuan dapat berbicara atau menyampaikan gagasan-gagasannya secara bebas, namun seiring berkembangnya zaman dan ketika muncul patriarki, mulut perempuan seakan dibungkam sehingga tidak dapat menyuarakan diri mereka. Potensi diri yang dimiliki perempuan menjadi terbungkam. Data tersebut menunjukkan aliran feminisme radikal dalam suatu puisi, berikut merupakan kelanjutan puisi Efek Mesin Patriarki.

*Mesin patriarki segera sukses mencampuri kedaulatan diri para manusia perempuan dan para manusia laki-laki.*

*Kini sebagian dari mereka telah kehilangan jadi dirinya. Terperangkap jauh dalam ilusi ruang getir namun seolah nyaman bahagia. Setelah setiap lembar lapis otak mengkilat tertata rapi sehabis dicuci.*

*Terkadang dalam lelah selalu ada ruang rindu. Tempat di mana manusia perempuan nampak sangat cantik mengagumkan dengan segala keperkasaannya.*  
(JMSB, 2020: 87)

Masih pada puisi berjudul Efek Mesin Patriarki, berlanjut pada bait puisi di atas menyampaikan kerinduan kaum perempuan atas kebebasan mereka dalam menyuarakan diri, melakukan segala hal atas potensi diri mereka, dan eksistensi perempuan di dunia. Tersampaikan bahwa keinginan kontribusi dari kaum perempuan telah dibungkam. Puisi ini mengandung feminisme aliran radikal yang didasarkan pada adanya pandangan bahwa patriarki menjadi permulaan terjadinya ketidakstandaran gender pada perempuan. Menurut pemikiran feminisme radikal, patriarki yang merupakan suatu sistem untuk tata nilai antara laki-laki dan perempuan menjadi akar adanya subordinasi perempuan (Wiyatmi, 2013).

#### **Data 5**

*Menjadi bebas belum sepenuhnya bebas  
Jika kau masih tergalaukan selera publik  
Dan merasa rikuh ketika ingin jati diri sendiri  
Tahu tidak?  
Kebebasan itu sesungguhnya absurd*  
(JMSB, 2020: 96)

Diksi “kau” dalam bait puisi di atas ditujukan pada perempuan, yang pada kenyataannya perempuan terbelenggu dengan standar yang ada di masyarakat, misalnya standar kecantikan. Lagi-lagi perempuan tidak dapat sepenuhnya bebas, ketika perempuan ingin menjadi diri sendiri, tidak jarang masyarakat akan menolaknya karena tidak sesuai dengan standar atau selera masyarakat. Sejalan dengan hal tersebut, Udasmoro (2017) mengemukakan bahwa ciri perempuan Indonesia di mata masyarakat yaitu memiliki sikap lemah lembut, malu-malu, dan penurut.

Tidak jarang ditemukan dalam masyarakat adanya *double standard* atau standar ganda yang dimiliki oleh kaum laki-laki yang menimbulkan ketidaksetaraan gender. Standar ganda merupakan fenomena terjadinya penilaian atau sikap yang berbeda kepada suatu golongan masyarakat meskipun dalam persoalan yang sama (Ratri, 2019).

Ketika perempuan melakukan suatu hal sama seperti laki-laki lakukan dengan respon yang masyarakat yang baik-baik saja namun ketika perempuan yang melakukannya dianggap buru, maka timbul standar ganda. Seperti laki-laki yang merokok dianggap hal biasa, namun ketika perempuan merokok, masyarakat menganggap perempuan tersebut tidak baik atau tidak bermoral. Perdana (2020) mengatakan bahwa selain berbicara moral, masyarakat juga menganggap perempuan perokok terkesan seksisme yang didasari pada penilaian kepantasan terbatas pada jenis kelamin saja. Sejalan dengan hal tersebut, bait puisi di atas menunjukkan adanya Batasan bagi perempuan yang dapat menimbulkan kesenjangan gender.

Berdasarkan pembahasan di atas, menunjukkan bahwa puisi berjudul Ruwet tersebut memiliki pemikiran yang termasuk dalam aliran feminisme liberal. Adanya bias gender oleh masyarakat yang berakibat pada terengutnya kebebasan berekspresi bagi perempuan menimbulkan kesenjangan gender, selaras dengan isu feminis aliran feminisme liberal.

#### **Data 6**

*Seperti kelinci berbaju yang mengingatkan Alice*

*Ada negeri Ajaib yang juga menantiku*

*Negeri yang sepenuhnya mengandalkanku*

*Negeri yang dihiasi mimpi-mimpiku*

*Negeri yang hanya butuh keyakinanku*

*Bahwa negeri ajaibku itu nyata*

(JMSB, 2020: 112)

Kutipan puisi di atas menggambarkan banyaknya keinginan dan pengharapan perempuan bagi negerinya. Keinginan-keinginan tersebut muncul karena adanya kesenjangan gender yang tidak memberikan ruang bebas kepada perempuan. Sebuah keinginan untuk dinantikan oleh negrinya yang dalam artian, perempuan ingin diharapkan kehadirannya atau berperan lebih bagi negerinya. Sehingga tidak hanya laki-laki saja yang dinantikan kehadirannya, yang bebas mendapatkan suatu. Sebuah keinginan bagi perempuan untuk bebas mewujudkan mimpi-mimpinya. Karena dalam

patriarki, mimpi-mimpi perempuan dapat hilang disebabkan adanya patriarki. Membuat perempuan semakin terbatas gerakannya. Seperti mimpi dalam hal cita-cita pekerjaan. Kalimat terakhir dalam puisi tersebut yang berbunyi “Negeri yang hanya butuh keyakinanku. Bahwa negeri ajaibku itu nyata” menunjukkan bahwa negeri yang diimpikan oleh orang tersebut tidak ada, ia hanya mengandalkan keyakinan dirinya, berharap penuh agar negaranya memiliki pemikiran kesetaraan gender. Data kutipan puisi tersebut memiliki aliran feminisme liberal.

## E. PENUTUP

Berdasarkan tujuh aliran feminisme yang telah disebutkan dalam kajian pustaka dengan disertai analisis kumpulan puisi *Jangan Mati Sebelum Berguna* didapatkan hasil pendeskripsian puisi sesuai dengan jenis aliran feminisme. Adapun hasilnya yaitu (1) terdapat satu puisi mengandung suara-suara perempuan yang sesuai dengan aliran feminisme eksistensialisme, (2) tiga puisi mengandung suara-suara perempuan yang sesuai dengan aliran feminisme liberal, dan (3) satu puisi mengandung suara-suara perempuan yang sesuai dengan aliran feminisme radikal. Perempuan dalam dirinya memiliki jiwa-jiwa ingin melawan untuk mendapatkan kebebasan haknya dan kesetaraan gender sehingga muncul pemikiran feminisme. Dalam pemikiran feminisme tersebut bermacam-macam aliran yang membedakan yakni tujuan yang ingin mereka capai ataupun pemikiran mereka atas alasan timbulnya kesenjangan gender. Diharapkan terdapat penelitian selanjutnya yang mengkaji kumpulan puisi *Jangan Mati Sebelum Berguna* dengan lebih detail.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Buku Metode Penelitian Kualitatif*. CV. syakir Media Press.
- Ahmadi, A. (2015). *Psikologi Sastra*. Unesa Press.
- Ahmadi A. (2017). Feminitas, Ekofeminisme, dan Cerpen Indonesia. *TOTOBUANG*, 9(1), 117–129. <https://doi.org/https://doi.org/10.26499/ttbng.v9i1.290>
- Ahmadi, A. (2021). Eksklusi Perempuan, Sastra, dan Psikologi Gender: Studi pada Cerpen Karya Budi Darma Tahun 2016—2020 [Female Exclusion, Literature, And Gender Psychology: Study on Budi Darma’s Short Stories 2016—2020]. *TOTOBUANG*, 9(1), 117–129. <https://doi.org/10.26499/ttbng.v9i1.290>
- Christin, L. (2018). Kesetaraan Gender di Atas Rel. *Jurnal Studi Kultural*, 3(2), 75–79.
- Hajir, M. (2020). *Bias Gender dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Sma Kurikulum 2013 Edisi Revisi*. [http://repository.um-surabaya.ac.id/4832/3/bab\\_2.pdf](http://repository.um-surabaya.ac.id/4832/3/bab_2.pdf)
- Kartini, A., & Maulana, A. (2019). Redefinisi Gender dan Seks. *Jurnal Kajian Perempuan & Keislaman*, 12(2), 217–239.

- <https://media.neliti.com/media/publications/340195-redefinisi-gender-dan-seks-98b0f93a.pdf>
- Muna, I. (2017). *Pendidikan Feminis R.A. Kartini* (M. Nasrudin, Ed.). Penerbit NEM.
- Noor, Z. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Deepublish Publisher.
- Oakley, A., & Greer, G. (2005). *Gender, women and social science*. The Policy Press.
- Perdana, A. (2019). *Perempuan Perokok dan Standar Ganda Moralitas*. komunitaskretek.
- Raharjo, H. (2018). *Mengkaji Isi Karya Sastra dengan Prespektif Feminisme*. CV Sindunata.
- Ratri, S. (2019). *Standar Ganda Gender dalam Keluarga* [Bachelor's thesis]. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Rijali, A. (2018). Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Alhadharah Ilmu Dakwah*, 17(33), 82–95.
- Rokhmansyah, A. (2016). *Pengantar Gender dan Feminisme*. Penerbit Garudhawaca.
- Rukajat A. (2018). *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)*. Deepublish.
- Ruthven, K. (1985). *Feminist Literary Studies an Introduction*. Cambridge University Press.
- Sadrinah, Juanda, & Saguni, S. (2022). Problem Batin Perempuan dalam Novel Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo Perspektif Psikologi Feminis. *HUMAN: South Asean Journal of Social Studies*, 2(2), 177–194. <https://ojs.unm.ac.id/human/article/view/37082/17173>
- Sahrah A. (2014). *Psikologi Perempuan Indonesia: Quo Vadis* (Empuesa, Ed.). Yayaasan Tadulakota.
- Smith, J. (2011). *Feminisme dan Psikologi: Rethinking Psychology*. Nusa Media.
- Stokes, J. (2006). *How To Do Media and Cultural Studies: Panduan untuk Melaksanakan Penelitian dalam Kajian Media dan Budaya* (Wendratama, Ed.). Bentang.
- Udasmoro. (2017). *Dari Doing Ke Undoing Gender: Teori dan Praktik dalam Kajian Feminisme*. Gajah Mada University Press.
- Wani, F. (2020). *Jangan Mati Sebelum Berguna*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Wardani, E. (2009). *Belenggu-Belenggu Patriarki: Sebuah Pemikiran Feminisme Psikoanalisis Toni Morrison dalam The Bluest Eye*. <https://core.ac.uk/download/pdf/11717425.pdf>
- Wiyatmi. (2013). *Menjadi Perempuan Terdidik: Novel Indonesia, dan Feminisme* (M. Suryaman, Ed.). UNY Press.
- Wiyatmi. (2017). *Kritik Sastra Feminis*. Penerbit Ombak. <https://www.researchgate.net/publication/321069436>